

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Teori Stakeholder

Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis harus memperhatikan semua pihak, mulai dari pekerja dan pelanggan hingga pemasok dan masyarakat luas, serta lingkungan, ketika mengambil keputusan yang dapat memengaruhi laba bersih mereka. Jika ingin sukses dalam jangka panjang, menurut Freeman (1984), bisnis perlu memikirkan kepentingan semua orang. Hubungan yang lebih kuat dengan semua pemangku kepentingan, loyalitas dan dukungan yang lebih besar, dan konflik yang lebih sedikit adalah hasil yang mungkin terjadi ketika bisnis memasukkan pertimbangan lingkungan, sosial, dan politik ke dalam operasinya.

Marsuki dan Efendi (2024) menyatakan bahwa pemangku kepentingan mencakup pihak internal dan eksternal yang berpotensi memiliki dampak tidak langsung atau langsung pada operasi perusahaan atau barang-barangnya. Akibatnya, pemangku kepentingan dalam bisnis meluas jauh melampaui pemegang saham itu sendiri dan mencakup berbagai entitas internal dan eksternal, seperti pemerintah, bisnis pesaing, masyarakat, karyawan, pelanggan, pemberi pinjaman, pemasok, dan banyak lagi. Bagian integral dari teori pemangku kepentingan adalah penelitian berjudul "*Pengaruh environmental, social, and governance disclosure serta company size terhadap firm value.*" Menurut penelitian ini (Freeman, 1984), perusahaan memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar pemegang sahamnya. Tanggung jawab tersebut meliputi komunitas lokal, pekerja, negara, dan

lingkungan. Menurut penelitian ini, pengungkapan ESG menunjukkan seberapa besar komitmen perusahaan terhadap para pemangku kepentingannya. Perusahaan dapat meningkatkan nilai mereka dengan meningkatkan kepercayaan publik dan investor melalui publikasi informasi lingkungan, sosial, dan regulasi yang transparan dan jujur.

2.1.2 Teori Sinyal

Strategi perusahaan untuk menginformasikan pembaca laporan keuangan dijelaskan oleh teori pensinyalan. Perusahaan mengirimkan sinyal-sinyal ini ketika mereka ingin investor mengetahui bagaimana mereka melihat masa depan perusahaan. Secara teoritis, pensinyalan memungkinkan transmisi informasi penting dari sumber ke penerima, seperti yang dijelaskan oleh Spence (1973). Berbagai metode yang digunakan oleh manajer untuk mencapai tujuan pemilik diuraikan oleh sinyal-sinyal ini. Tujuan penerbitan pengumuman adalah untuk memberikan informasi kepada investor yang dapat membantu mereka membuat keputusan investasi yang tepat.

Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat bertindak sebagai pendahulu bagi investor, seperti yang dijelaskan oleh Mauliddin dan Subardjo (2023). Dalam menentukan apakah akan berinvestasi atau tidak, data ini sangat penting untuk memahami kesehatan perusahaan dari awal.

Perusahaan dapat menyampaikan informasi positif kepada investor dengan mengungkapkan informasi tentang faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG), misalnya, sesuai dengan hubungan antara teori sinyal dan judul ini. Sebagai alat untuk tanggung jawab perusahaan, keberlanjutan, dan keterbukaan,

studi ini menggunakan Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Investor akan memperhatikan kemampuan perusahaan untuk mengartikulasikan kewajiban ESG-nya jika perusahaan melakukannya dengan cara yang lugas dan meyakinkan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dijalankan secara etis dan dapat berkembang di masa depan. Akibatnya, nilai saham perusahaan dapat meningkat, kepercayaan investor dapat melonjak, dan investasi dapat mengalir masuk.

2.1.3 Firm Value

2.1.3.1 Definisi Firm Value

Nilai Perusahaan (*Firm Value*) adalah kinerja yang menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan, yang terlihat dari harga saham. Harga saham ini dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal, yang mencerminkan pandangan masyarakat tentang kinerja perusahaan tersebut (Ningrum, 2022:20). Perusahaan dengan nilai yang tinggi cenderung memiliki masa depan yang lebih baik dan potensi pertumbuhan yang lebih baik, sehingga menarik banyak investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai rendah cenderung kurang menarik bagi investor (Nasution et al., 2024).

Nilai sebuah perusahaan ditentukan oleh harga sahamnya, yang menunjukkan pendapat banyak orang tentang perusahaan tersebut. Harga saham ini terbentuk dari cara para pembeli dan penjual melakukan transaksi di pasar modal. Harga ini dipengaruhi oleh keinginan berbagai pihak seperti investor, pemberi pinjaman, dan pelanggan. Karena harga saham mencerminkan bagaimana orang menilai kinerja perusahaan, harga ini sering digunakan sebagai acuan untuk mengetahui nilai perusahaan (*firm Value*). Hal ini memengaruhi keputusan yang

diambil oleh manajemen dan para investor (Widiyanti et al., 2025).

Di perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024, perusahaan wajib memenuhi syarat nilai perusahaan yang ditentukan oleh pihak regulator. Jika perusahaan tidak memenuhi standar nilai perusahaan (*firm Value*), regulator bisa meminta perusahaan meningkatkan kinerjanya atau memberikan sanksi, bahkan bisa mencabut izin usaha perusahaan tersebut. Karena itu, nilai perusahaan (*firm Value*) sangat penting bagi perusahaan LQ45 agar bisa menjaga kondisi keuangan yang sehat dan memenuhi tanggung jawab kepada para investor (Ernawatiningsih & Suwandewi, 2025).

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa nilai perusahaan (*Firm Value*) mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan dan potensi perusahaan di masa depan, yang dapat dilihat dari harga sahamnya. Nilai ini menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola aset dan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Dengan demikian, semakin besar nilai perusahaan (*firm Value*), maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai yang lebih besar dan menjaga bisnisnya di masa depan (Ida Ayu Putu & Devi, 2024).

Menurut (Ningrum, 2022:23) Nilai perusahaan (*firm Value*) dalam penelitian ini diukur dengan rumus.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham Saat Ini}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

2.1.4 Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan penjelasan yang diberikan oleh perusahaan tentang kegiatan, kebijakan, dan dampak dari operasional mereka terhadap lingkungan. Isi dari pengungkapan ini mencakup penggunaan energi, keluarnya gas rumah kaca, cara mengelola sampah upaya menjaga sumber daya alam, serta ketaatan terhadap aturan lingkungan yang berlaku (Hardiningsih et al., 2024).

Environmental disclosure menunjukkan cara sebuah perusahaan mengungkapkan pengaruh kegiatan kerjanya terhadap alam, seperti pelepasan gas rumah kaca, penggunaan energi, penanganan sampah, serta upaya melindungi keanekaragaman hayati.

Pertumbuhan populasi memiliki dampak terhadap lingkungan yang ingin ditingkatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap para pemangku kepentingan, serta memungkinkan pihak luar dalam menilai risiko lingkungan yang terkait dengan perusahaan. Secara teoritis, tindakan tersebut juga dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan serius dalam menangani isu keberlanjutan.

Dalam perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa 2021 hingga 2024, perusahaan wajib memenuhi persyaratan mengenai *Environmental disclosure*. Pengungkapan ini mencakup cara pengelolaan limbah, pengendalian emisi, efisiensi penggunaan energi, serta upaya mempertahankan lingkungan. Jika perusahaan tidak memenuhi persyaratan tersebut, regulator bisa meminta perusahaan memperbaiki kinerja lingkungannya atau memberikan sanksi administratif hingga membatasi operasionalnya. Oleh karena itu, pengungkapan

lingkungan sangat penting bagi perusahaan LQ45 agar tetap patuh terhadap regulasi, menjaga keberlanjutan operasional, dan mempertahankan kepercayaan para pihak yang berkepentingan (Ryan Edriansyah Adhi & Nur Cahyonowati, 2023).

Environmental disclosure Dapat diukur melalui indeks pengungkapan lingkungan dengan menganalisis konten, apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta mengungkapkan semua item yang sesuai dengan standar GRI. *Environmental disclosure* menggunakan GRI 300 dengan total indikator 31 item pengungkapan untuk GRI standard 2021 (Chirsty & Sofie, 2023).

$$ENV = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan Perusahaan}}{\text{Total Item Standar Pengungkapan GRI}}$$

Berdasarkan 31 indikator item di bagian *Environmental Disclosure*, yang mencakup hal seperti penggunaan energi, air, emisi, sampai pengelolaan sampah dan kepatuhan terhadap lingkungan, perusahaan menunjukkan bagaimana mereka menjaga keseimbangan antara aktivitas sehari-hari dan dampaknya terhadap alam sekitar. Dengan melihat item tersebut, kita bisa tahu seberapa besar perusahaan memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

2.1.5 *Social Disclosure*

Social disclosure merupakan penyampaian informasi mengenai peran sosial perusahaan terhadap manusia dan masyarakat. Informasi yang diungkap mencakup kesejahteraan karyawan, keamanan di tempat kerja, pelatihan dan pendidikan, kesetaraan antar jender, hak-hak manusia, keterlibatan masyarakat setempat, serta

kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Tujuan dari *Social Disclosure* adalah menunjukkan seberapa besar komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nazari & Poursoleyman, 2025).

social disclosure menjadi acuan penting bagi investor dan pihak lainnya dalam menilai apakah perusahaan melakukan bisnis secara adil dan etis. Perusahaan yang aktif melaporkan kegiatan sosialnya biasanya lebih dihargai oleh publik karena dianggap memiliki kesadaran terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama 2021-2024, perusahaan harus memenuhi aturan terkait *Social Disclosure*, seperti keselamatan kerja, kesejahteraan karyawan, hubungan dengan masyarakat, serta perlindungan konsumen. Jika perusahaan tidak memenuhi standar sosial ini, regulator bisa meminta perusahaan memperbaiki keadaan atau memberi sanksi yang bisa mengganggu operasional perusahaan. Karena itu, *Social Disclosure* sangat penting bagi perusahaan LQ45 untuk menjaga reputasi, mengurangi risiko sosial, serta memastikan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan (Ryan Edriansyah Adhi & Nur Cahyonowati, 2023).

Social disclosure Dapat diukur melalui indeks pengungkapan sosial dengan menganalisis konten, apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta mengungkapkan semua item yang sesuai dengan standar GRI. *Social disclosure* menggunakan GRI 400 dengan total indikator 39 item pengungkapan untuk GRI standard 2021 (Chirsty & Sofie, 2023).

$$SOC = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan Perusahaan}}{\text{Total Item Standar Pengungkapan GRI}}$$

Berdasarkan 39 indikator item dalam pengungkapan *social Disclosure* menunjukkan bagaimana perusahaan merawat karyawan, menjaga lingkungan kerja yang aman, memastikan perlakuan yang adil, memberikan pelatihan, menghormati hak asasi manusia, serta berinteraksi dengan masyarakat. Dari item-item tersebut terlihat bahwa aspek sosial bukan hanya tentang kegiatan di dalam perusahaan saja, tetapi juga tentang bagaimana perusahaan berkontribusi dan berdampak kepada masyarakat secara luas.

2.1.6 Governance Disclosure

Governance disclosure merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan sistem dan struktur tata kelola perusahaan yang mencakup transparansi, akuntabilitas, integritas, serta mekanisme pengawasan internal dan eksternal. Tujuan dari pengungkapan tata kelola adalah menjamin bahwa perusahaan dikelola secara profesional, etis, dan sesuai dengan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham (Itan et al., 2025).

Pertumbuhan populasi dalam konteks praktik global, pengungkapan tata kelola dianggap sebagai fondasi dari dua aspek lainnya yaitu *Environmental* dan *Social, disclosure*. Karena pengelolaan yang baik memastikan semua kebijakan perusahaan berjalan dengan transparan dan bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, laporan pengelolaan juga menjadi sarana penting bagi pihak regulator dan investor untuk menilai sejauh mana pengawasan dan pencegahan konflik kepentingan berjalan efektif di dalam perusahaan.

Governance Disclosure dapat meningkatkan nilai perusahaan (*Firm Value*) karena dengan menerapkan tata kelola yang baik, risiko yang mungkin terjadi akibat keputusan dewan yang berpihak pada diri sendiri dapat dikurangi. Selain itu, tata kelola yang baik secara umum dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Dalam perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024, perusahaan wajib memenuhi persyaratan mengenai *Governance Disclosure*. Apabila perusahaan tidak memenuhi aturan tersebut, pihak regulator berhak meminta perusahaan untuk memperbaiki struktur *Governance Disclosure* atau memberikan sanksi, termasuk hingga memberhentikan operasional perusahaan. Karena itu, *Governance Disclosure* sangat penting bagi perusahaan LQ45 untuk menjaga integritas dan memenuhi tanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan (Ryan Edriansyah Adhi & Nur Cahyonowati, 2023).

Governance Disclosure Dapat diukur melalui indeks pengungkapan tata kelola dengan menganalisis konten, apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta mengungkapkan semua item yang sesuai dengan standar GRI. *Governance disclosure* menggunakan GRI 2 dengan total indikator 16 item pengungkapan untuk *GRI standard 2021* (Chirsty & Sofie, 2023).

$$GOV = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan Perusahaan}}{\text{Total Item Standar Pengungkapan GRI}}$$

Berdasarkan 16 item indikator pada bagian *Governance disclosure* menjelaskan cara perusahaan diatur dan diawasi, mulai dari struktur dewan hingga

komite audit, sistem pengendalian internal, serta kebijakan anti korupsi dan cara melaporkan pelanggaran. Item-item ini menunjukkan apakah perusahaan dikelola secara transparan, bisa dipercaya, dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

2.1.7 *Company Size*

Ukuran perusahaan (*company size*) adalah besar kecilnya suatu perusahaan, yang bisa dilihat dari total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, serta jumlah karyawan yang dimiliki (Effendi & Ulhaq, 2023:5)

Ukuran perusahaan (*company size*) besar atau kecil memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko yang muncul dari berbagai situasi. Semakin besar perusahaan, semakin mudah bagi mereka untuk mendapatkan sumber pendanaan, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Ukuran suatu perusahaan biasanya berkaitan langsung dengan pilihan pendanaan yang diambil untuk meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Ini, pada gilirannya, memengaruhi nilai perusahaan (*firm value*) itu sendiri. Semakin besar sebuah perusahaan, maka semakin gampang bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana dari sumber-sumber internal maupun eksternal. Dana yang diperoleh digunakan untuk kegiatan sehari-hari, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan naik. Kenaikan harga saham membuat nilai perusahaan (*firm Value*) meningkat, dan nilai ini bisa dilihat dari harga saham yang terdaftar di Bursa Efek. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik dan nilai perusahaan (*firm Value*) semakin besar.

Selain dinyatakan melalui total aset yang menunjukkan seberapa besar atau kecil ukuran perusahaan (*Company Size*), ukuran perusahaan (*Company Size*) juga

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan operasional, mengelola risiko, serta mempertahankan kepercayaan dari para investor (Susanto & Suryan, 2024). Hal ini membuat perusahaan besar memiliki tekanan lebih besar untuk menunjukkan hasil kerja yang konsisten dan bertanggung jawab. Jadi, ukuran perusahaan tidak hanya menunjukkan besar kecilnya perusahaan, tetapi juga menunjukkan sejauh mana perusahaan bisa menjaga reputasinya dan meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor.

Dalam perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama periode 2021 sampai 2024, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang penting dalam menentukan tingkat transparansi dan tanggung jawab perusahaan kepada publik. Perusahaan yang ukurannya besar biasanya menghadapi risiko operasional, tuntutan dari pihak regulator, serta pengawasan yang lebih ketat dari investor. Karena itu, regulator menuntut perusahaan berskala besar untuk mengelola tata kelola, lingkungan, dan aspek sosial secara lebih transparan. Menurut (Effendi & Ulhaq, 2023:29) ukuran perusahaan (*company Size*), dalam penelitian ini diukur menggunakan.

$$Size = Ln (Total Aset)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian/ Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	(Pratiwi et al., 2024) Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance (ESG)</i> dan <i>Finansial Distress</i> terhadap <i>Firm Value</i> Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024	Y: Nilai Perusahaan X1: Pengaruh <i>Environmental</i> X2: <i>Social</i> X3: <i>Governance</i> X4: <i>Finansial distress</i>	<i>Environmental, Social, and Governance (ESG)</i> diketahui mempunyai dampak positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin baik skor ESG perusahaan, maka cenderung nilai perusahaan juga semakin meningkat. <i>Financial distress</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ESG dan <i>financial distress</i> keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	(Asyifa et al., 2025) Pengaruh ESG <i>Disclosure, Retention Ratio</i> , dan Likuiditas pada Nilai Perusahaan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan di Sektor Infrastruktur (2021–2023)	Y: Nilai Perusahaan Z: Ukuran Perusahaan X1: ESG <i>Disclosure</i> X2: <i>Retention Rasio</i> X3: Likuiditas	Pengungkapan ESG memiliki efek buruk pada nilai perusahaan. <i>Retention ratio</i> tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap nilai perusahaan. Likuiditas secara signifikan berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

3	(Nurmansyah et al., 2023) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui <i>Corporate Governance</i> Pada Industri Perbankan Di Indonesia	Y:Nilai Perusahaan X1:Ukuran Perusahaan X2: <i>corporate Governance</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Governance</i> dan Nilai Perusahaan, <i>Corporate Governance</i> berdampak negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Ukuran Perusahaan berdampak terhadap Nilai Perusahaan melalui <i>Corporate Governance</i>
4	(Novrianti Manulang & Harry Z. Soeratin, 2024)) Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social, Dan Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan X1: <i>Environmental</i> X2: <i>Social</i> X3: <i>Governance</i>	pengungkapan ESG yang lebih baik dapat meningkatkan nilai perusahaan, terutama melalui peningkatan citra perusahaan yang lebih positif di mata investor. Dimensi lingkungan (<i>Environmental</i>) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, diikuti oleh aspek sosial (<i>Social</i>) dan tata kelola (<i>Governance</i>). Penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan yang lebih transparan dalam pengungkapan ESG cenderung memiliki akses yang lebih baik ke modal, keuangan yang lebih stabil
5	(Cahyani et al., 2025) Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social And Governance</i> (Esg) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Agroindustri Di Indonesia	Y: Nilai Perusahaan X1: <i>Environmental</i> X2: <i>Social</i> X3: <i>Governance</i>	pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini memperkuat teori sinyal, bahwa ESG merupakan indikator positif atas komitmen jangka panjang perusahaan terhadap keberlanjutan.

6	(Widiyanti et al., 2025) Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental Social, and Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sensitivitas Industri Sebagai Variabel Moderasi	X1: Pengungkapan <i>Environmental</i> X2: <i>Social</i> X3: <i>Governance</i>	membuktikan bahwa sensitivitas industri memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan
7	(Sukma Jati & Sofie, 2024) Pengaruh Esg <i>Disclosure</i> , Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan X1: <i>ESG Disclosure</i> X2: Likuiditas X3: Profitabilitas	ESG dapat meningkatkan nilai dari perusahaan. Likuiditas yang memiliki koefisien regresi negatif, memiliki dampak yang tidak berpengaruh untuk nilai dan profitabilitas perusahaan, sementara koefisien regresi positif, memiliki dampak dengan ukuran perusahaan juga berfungsi sebagai pengatur tunggal antara nilai perusahaan dan profitabilitas.
8	(Christiaan, 2022) Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	Y: Nilai perusahaan Z: Profitabilitas X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>leverage</i>	Ukuran perusahaan memengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas juga memengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan. Uji Sobel menemukan bahwa profitabilitas dapat bertindak sebagai mediator antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Namun, profitabilitas tidak dapat bertindak sebagai mediator antara rasio utang terhadap ekuitas dan nilai perusahaan.

9	(Vivianita et al., 2023) Pengaruh Pengungkapan Esg Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh <i>Sustainable Growth Rate</i>	Y: Nilai Perusahaan Z: <i>sustainable growth rate</i> X1: Pengungkapan ESG	pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Sustainable growth rate</i> mampu memperkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Moderasi penelitian termasuk pure moderasi.
10	(M. Fakhriansyah et al., 2025) Pengaruh Pengungkapan Esg Terhadap Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan X1: Pengungkapan ESG	Pengungkapan ESG tidak mempengaruhi beberapa indikator ukuran nilai perusahaan. Selain itu hasil temuan penelitian ini masih membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut bagaimana mekanisme pengungkapan ESG yang lebih efektif, serta bagaimana meningkatkan kesadaran investor untuk menjadikan praktik ESG menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan investasinya. Bagi regulator dan perusahaan, temuan ini dapat menjadikan masukan untuk dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pengungkapan ESG
11	(Adriani & Parinduri, 2024) Pengaruh <i>Environmental, Sosial, Governance Disclosure, Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan X1: <i>Environmental disclosure</i> X2: <i>Social disclosure</i> X3: <i>Governance disclosure</i> X4: <i>Leverage</i> X5: Ukuran Perusahaan X6: Kualitas Audit	Pengungkapan terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) tidak memberikan efek yang baik bagi nilai perusahaan. Tingkat utang tidak mempengaruhi secara buruk, sementara profitabilitas, besaran perusahaan, dan kualitas audit memberikan dampak positif pada nilai perusahaan.

12	(Susanto & Suryan,2024) Pengaruh Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan X1: Ukuran perusahaan X2: <i>Leverage</i> X3: Profitabilitas	Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (<i>SIZE</i>), <i>leverage</i> (DER), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (<i>SIZE</i>), <i>leverage</i> (DER), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).
13	(Susanto & Suryan, 2024) Pengaruh Ukuran Perusahaan,Profitabilitas , Likuiditas, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Y:NilaiPerusahaan X1: Ukuran Perusahaan X2:Profitabilitas X3:Likuiditas X4:Kepemilikan Institusional	Ukuran perusahaan memengaruhi nilai perusahaan secara sebagian, profitabilitas juga memengaruhi nilai perusahaan secara sebagian, serta likuiditas memengaruhi nilai perusahaan secara sebagian. Nilai perusahaan dan kepemilikan institusi juga memiliki pengaruh secara sebagian terhadap nilai perusahaan.
14	(Nasution et al., 2024) Pengaruh Pengungkapan <i>Enviromental, Social</i> dan <i>Governance</i> (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus PadaPerusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2023)	Y: Nilai Perusahaan X1: Pengungkapan <i>Enviromental</i> X2: <i>Social</i> X3: <i>Governance</i> X4: Ukuran	Pengungkapan <i>Environmental</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan <i>Social</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan <i>Governance</i> juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, analisis simultan mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

15	(Syahwallistiana, 2025) Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , Kinerja Keuangan Dan <i>Environmental Social And Governance (Esg)</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan X1: <i>Financial Leverage</i> X2: Kinerja Keuangan X3: <i>Environmental</i> X4: <i>Social</i> X5: <i>Governance</i>	bahwa <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan ESG Score dalam database Bloomberg selama periode 2019 - 2023 maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Berdasarkan analisis terhadap kinerja keuangan yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan ESG Score dalam database Bloomberg selama periode 2019 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak.. ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan ESG Score dalam database Bloomberg selama periode 2019 - 2023 maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. <i>financial leverage</i> , kinerja keuangan dan <i>Environmental Social and Governance (ESG)</i> secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan ESG Score dalam database Bloomberg selama periode 2019 - 2023 maka dapat disimpulkan H4 diterima.
----	---	--	---

16	(Ariasinta et al., 2024) Pengaruh <i>Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure</i> Dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Firm Value</i> Dengan <i>Firm Size</i> Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2018-2022)	Y: <i>Firm Value</i> Z: <i>Firm Size</i> X1: Pengaruh <i>Environmental</i> X2: <i>Social</i> X3: <i>Governance</i> X4: <i>Intellectual Capital</i>	<i>Penyelesaian pengungkapan ESG yang diproses mengurangi nilai perusahaan secara signifikan. Kapital intelektual meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Firm size sebagai variabel moderasi secara signifikan memperkuat pengaruh ESG disclosure terhadap firm value. Firm size sebagai variabel moderasi secara signifikan juga memperkuat pengaruh intellectual capital terhadap firm value</i>
17	(Sedyasana & Wijaya, 2024) PENGARUH <i>ESG DISCLOSURE</i> TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Y: Nilai Perusahaan X1: Esg Disclosure	<i>environmental disclosure, social disclosure, dan governance disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</i>
18	(Sofia Prima Dewi, 2022) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaa	Y: Nilai Perusahaan X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: Likuiditas X4: <i>Leverage</i>	ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln <i>Assets</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Likuiditas yang diproksikan dengan CR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

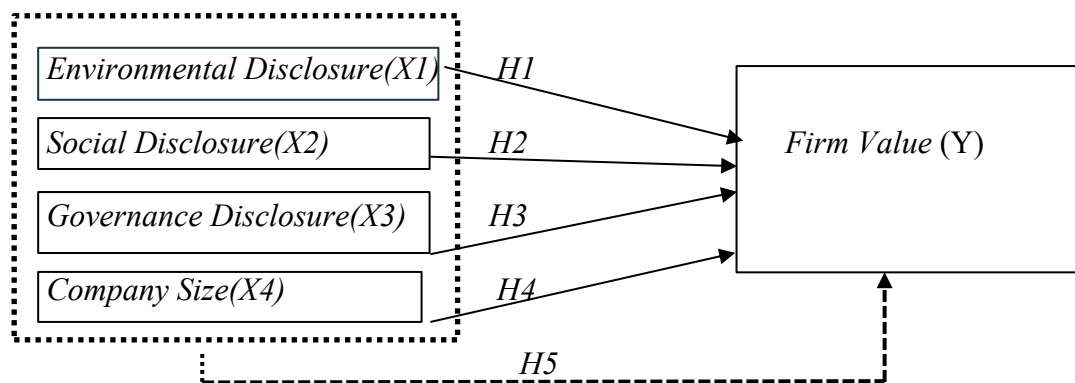
19	(Rafika & Widyawati, 2021) Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Per usahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023	Y: Nilai Perusahaan X1: Pengaruh Profitabilitas X2: Kebijakan Deviden X3: Ukuran Perusahaan	profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada emiten LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2023. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan, bahkan menunjukkan arah pengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa besarnya total aset tidak selalu mencerminkan tingginya nilai pasar. Secara bersamaan, profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan memiliki dampak yang cukup besar terhadap nilai perusahaan, sehingga ketiga faktor internal tersebut tetap penting untuk diperhatikan secara bersamaan.
20	(Heldayat & Sulfitri, 2025) Pengaruh <i>Environmental Social Governance (ESG)</i> , <i>Leverage</i> , <i>Size</i> dan <i>Growth</i> terhadap Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan X1: Pengaruh <i>Environmental</i> X2: <i>Social</i> X3: <i>Governance</i> X4: <i>Size</i> X5: <i>Growth</i>	<i>Envirnornment Social Governance (ESG)</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. <i>Size</i> secara berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. <i>Growth</i> secara berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antar konsep yang saling terkait dalam masalah yang diteliti. Kerangka ini didapat dari konsep atau teori ilmu yang digunakan sebagai dasar penelitian (Sekaran & Bougie, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya pengaruh hubungan antara variabel dependen atau terikat yaitu *Firm Value* dengan variabel independent

atau bebas yaitu *Environmental, Social, Governance Disclosure* dan *Company Size*, Kerangka konseptual yang digunakan untuk menyusun Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Skema Kerangka konseptual



Keterangan:

X1, X2, X3, X4: Variabel Independen Y: Variabel Dependen

-----> : Pengujian secara simultan

—————> : Pengujian Secara persial

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan atau batasan yang secara jelas menjelaskan bagaimana suatu variabel dalam penelitian diukur, diamati, atau diterapkan sesuai dengan situasi dan konteks penelitian yang dilakukan (Purwanza et al., 2022). Peneliti menggunakan definisi operasional variabel agar menjadi Petunjuk dalam penelitian ini. Berikut ini definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3.
Ringkasan Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
<i>Firm Value</i>	Nilai Perusahaan (<i>Firm Value</i>) adalah kinerja yang menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan, yang terlihat dari harga saham. Harga saham ini dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal, yang mencerminkan pandangan masyarakat tentang kinerja perusahaan tersebut (Ningrum, 2022:20).	$PBV = \frac{\text{Harga Saham Saat Ini}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$ <p style="text-align: center;">(Ningrum, 2022:23).</p>	Rasio
<i>Environmental Disclosure</i>	<i>Environmental disclosure</i> merupakan pengungkapan informasi terkait aktivitas, kebijakan, serta dampak Operasional perusahaan terhadap lingkungan. (Karasmani et al., 2021)	$ENV = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan Perusahaan}}{\text{Total Item Standar Pengungkapan GRI}}$ <p style="text-align: center;">(Chirsty & Sofie, 2023).</p>	Rasio

<i>Social disclosure</i>	<i>Social disclosure</i> merupakan penyampaian informasi terkait tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manusia dan masyarakat. (Kawi & Natlylova, 2022)	$SOC = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan Perusahaan}}{\text{Total Item Standar Pengungkapan GRI}}$ <p>(Chirsty & Sofie, 2023).</p>	Rasio
<i>Governance disclosure</i>	<i>Governance disclosure</i> merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan sistem dan struktur tata kelola perusahaan yang mencakup transparansi, akuntabilitas, integritas, serta mekanisme pengawasan internal dan eksternal. (Chirsty & Sofie, 2023).	$GOV = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan Perusahaan}}{\text{Total Item Standar Pengungkapan GRI}}$ <p>(Chirsty & Sofie, 2023).</p>	Rasio

<i>Company Size</i>	Ukuran perusahaan (<i>company size</i>) adalah ukuran suatu perusahaan, yang dapat diukur berdasarkan total aset, total pendapatan, kapitalisasi pasar, dan jumlah karyawan. (Effendi & Ulhaq, 2023:29).	$SIZE = Ln(Total Aset)$ (Effendi & Ulhaq, 2023:5)	Rasio
---------------------	--	--	-------

2.5 Perumusan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Firm Value*

Menurut Karasmanaki et al., (2021), *environmental disclosure* merupakan informasi lingkungan yang mengacu pada penyebaran detail yang tersedia untuk umum tentang tindakan, peraturan, dan dampak perusahaan terhadap alam. Detail tentang konsumsi sumber daya perusahaan, produksi limbah beracun, dan upaya inovatif semuanya merupakan bagian dari paparan lingkungan. Dengan berjanji untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam semua aspek operasi bisnis mereka, perusahaan menunjukkan dedikasi mereka terhadap pelestarian lingkungan. Investor akan memiliki kesan yang lebih baik terhadap tindakan perusahaan dan lebih percaya pada perilakunya sebagai hasilnya, yang akan memengaruhi keputusan investasi mereka.

Menurut teori sinyal dan teori pemangku kepentingan, terdapat korelasi antara paparan lingkungan dan nilai perusahaan. Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan yang relevan, termasuk masyarakat umum dan negara. Berbagi informasi lingkungan membantu membangun kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan, yang pada gilirannya meningkatkan citra dan nilai perusahaan (*firm value*). Sinyal lain bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dan memiliki manajemen risiko yang baik adalah dengan mengekspos diri terhadap alam sekitarnya, menurut teori sinyal. Oleh karena itu, investor akan lebih percaya pada perusahaan, yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham ukuran nilai keseluruhan perusahaan meningkat.

Nasution et al., (2024) menemukan korelasi positif dan signifikan secara statistik antara nilai perusahaan dan waktu yang dihabiskan di alam. Berdasarkan justifikasi ini, hipotesis berikut dikembangkan untuk penelitian ini:

H₁: *Environmental Disclosure* Berpengaruh terhadap *Firm Value*

2.5.2 Pengaruh *Social Disclosure* terhadap *Firm Value*

Pengungkapan detail mengenai kenyamanan masyarakat dikenal sebagai *social disclosure*. Laporan keuangan tahunan atau laporan tambahan dapat memuat informasi ini (Kawi & Natlylova, 2022). Setiap kelompok pemangku kepentingan yang berpengaruh pada bisnis relevan dengan diskusi tentang kinerja sosial. Di antara banyak subjek yang dibahas adalah desain produk, hubungan masyarakat, lapangan kerja, dan keselamatan.

Teori *stakeholder* dan teori sinyal memberikan justifikasi untuk hubungan ini. Salah satu pendekatan bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap kepentingan pemangku kepentingan mereka adalah melalui paparan sosial, yang merupakan prinsip utama teori pemangku kepentingan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*) dengan mendapatkan dukungan dari masyarakat dan investor melalui transparansi sosial. Paparan sosial, di sisi lain, menunjukkan tata kelola yang bertanggung jawab, kepedulian terhadap kebajikan sosial, dan kurangnya potensi bahaya sosial, menurut teori sinyal. Tanda-tanda yang menggembarakan ini meningkatkan kepercayaan investor dan memberi mereka gambaran tentang masa depan perusahaan, yang pada gilirannya menyebabkan nilai perusahaan (*firm value*) meningkat.

Sebuah studi independen yang dilakukan oleh Anggarista et al., (2024) menemukan bahwa nilai perusahaan (*firm value*) dipengaruhi secara positif oleh transparansi lingkungan. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis berikut dikembangkan untuk penelitian ini:

H₂: *Social Disclosure* Berpengaruh terhadap *Firm Value*

2.5.3 Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap *Firm Value*

Yang dimaksud dengan "*governance disclosure*" adalah berbagi informasi publik tentang cara kerja internal sistem tata kelola perusahaan, termasuk penekanannya pada keterbukaan, akuntabilitas, integritas, dan pemantauan internal dan eksternal. *Governance disclosure* menunjukkan bahwa manajemen perusahaan beroperasi secara etis dan memprioritaskan kebutuhan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham (Itan et al., 2025).

Governance disclosure mencakup informasi mengenai tata kelola perusahaan, strategi CSR, dan *stakeholder*. Manajemen perusahaan yang baik dapat menyebabkan harga saham berlipat ganda karena investor mengantisipasi bahwa arus kas yang lebih kecil akan dialihkan dan sebagian besar keuntungan perusahaan akan dikembalikan kepada pemilik dalam bentuk bunga atau dividen. *Governance disclosure* dapat meningkatkan nilai perusahaan (*Firm Value*), karena dengan pengungkapan yang baik, Risiko yang mungkin terjadi jika dewan memutuskan untuk menguntungkan diri sendiri bisa dikurangi. Secara umum, tata kelola yang baik dapat meningkatkan kepercayaan para investor.

Hubungan antara *governance disclosure* dan nilai perusahaan (*Firm Value*) bisa dijelaskan melalui teori *stakeholder* dan teori sinyal. Menurut teori *stakeholder*, tata kelola yang bagus menunjukkan bahwa perusahaan sedang berusaha memenuhi kewajibannya kepada semua pihak yang memilikinya dengan cara yang transparan dan adil. Di sisi lain, teori sinyal menyatakan bahwa *governance disclosure* berfungsi sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki sistem pengawasan dan pengendalian internal yang baik. Hal ini membantu mengurangi risiko konflik antara pemegang saham dan manajemen, serta memastikan bahwa bisnis bisa terus berjalan. Sinyal ini membuat pasar lebih percaya pada integritas dan masa depan perusahaan, yang akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan (*Firm Value*).

Penelitian yang dilakukan Nasution et al., (2024) menunjukkan bahwa ada kaitan yang baik dan terukur antara penerapan *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan (*firm Value*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sedyasana & Wijaya, (2024) Menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *governance*

disclosure tidak memengaruhi nilai perusahaan (*firm Value*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: *Governance Disclosure* Berpengaruh terhadap *Firm Value*.

2.5.4 Pengaruh *Company Size* terhadap *Firm Value*

Ukuran perusahaan (*Company Size*) adalah skala yang bisa menentukan apakah perusahaan itu dianggap besar atau kecil, dan cara menentukannya bisa berbeda-beda, seperti melalui total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, atau jumlah penjualan (Ariasinta et al., 2024). Ukuran perusahaan (*Company Size*) menunjukkan seberapa besar atau kecil perusahaan tersebut, yang dilihat dari jumlah aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan (*company size*), baik besar maupun kecil, memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko yang muncul dari berbagai situasi. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka aset yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dapat dikelola dengan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai saham. Ukuran perusahaan (*company size*) juga memengaruhi cara perusahaan mengatur sumber daya dan strategi yang digunakan.

Hubungan ini bisa dijelaskan dengan menggunakan teori *stakeholder* dan teori sinyal. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan besar biasanya memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar karena pengaruhnya terhadap masyarakat lebih luas, sehingga mereka berusaha mempertahankan legitimasi dan dukungan dari para pemangku kepentingan melalui transparansi dan kinerja yang baik. Di sisi lain, menurut teori sinyal, ukuran perusahaan (*Company Size*) bisa menjadi tanda

positif bagi investor, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keuangan yang cukup kuat, operasional yang stabil, serta kemampuan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Sinyal ini membuat para investor melihat perusahaan dengan pandangan yang lebih baik, yang terlihat dari naiknya harga saham dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (*Firm Value*).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sofia Prima Dewi, (2022) menunjukkan adanya kaitan yang baik dan berarti antara besar kecilnya perusahaan (*company Size*) dengan nilai perusahaan (*Firm Value*). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya bisa mendapatkan lebih banyak sumber daya, lebih banyak kepercayaan dari investor, dan lebih mampu menjaga kestabilan keuangan. Hal ini membuat pasar lebih percaya dan bisa meningkatkan nilai perusahaan (*Firm Value*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄: *Company Size* Berpengaruh terhadap *Firm Value*

2.5.5 *Environmental, Social, Governance Disclosure*, dan *Company Size* Berpengaruh Secara Simultan terhadap *Firm Value*

Hipotesis ini didasarkan pada teori *stakeholder* dan teori sinyal. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa *Environmental, Social, dan Governance Disclosure* adalah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Sementara itu, teori sinyal menjelaskan bahwa ukuran perusahaan (*Company Size*) menjadi sinyal yang menunjukkan kemampuan dan kestabilan perusahaan di mata investor. Berdasarkan teori *Stakeholder*, perusahaan berusaha memenuhi ekspektasi *Environmental, social, governance disclosure* yang baik

guna memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Dalam teori sinyal, *Environmental, Social* dan *Governance Disclosure* serta ukuran perusahaan (*Company Size*) memberikan informasi positif kepada pasar mengenai prospek dan kinerja jangka panjang perusahaan. Meskipun belum banyak penelitian yang menjelaskan keempat variabel tersebut secara bersamaan terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*), kedua teori ini memberikan dasar argumen yang kuat dan menunjukkan kemungkinan kontribusi akademik dari penelitian ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅: *Environmental, Social, Governance Disclosure*, dan *Company Size* Secara Simultan Berpengaruh terhadap *Firm Value* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2024.